

Allah swt memberitakan tentang keesaanNya dalam mencipta dan mengatur dan keesaanNya dalam kebesaran dan kekuasaanNya, dimana hal itu menunjukkan bahwa hanya Dia yang berhak disembah satu-satunya. Allah swt yang mengatur semua urusan di alam atas maupun dibawah, Dia mencipta dan memberi rizki, mengkayakan seseorang dan menjadikannya miskin, meninggikan sebagian orang dan merendahkan yang lain, memuliakan dan menghinakan, memaafkan ketergelinciran hamba, menghilangkan derita yang menimpa hamba, menjalankan takdirnya pada waktu-waktu yang telah diketahui dan mengutus para malaikat untuk mengurus apa yang ditugaskan pada mereka untuk mengurusnya. Dia pula yang menurunkan kitab kepada RasulNya, menerangkan apa yang dibutuhkan hamba berupa syariat, perintah dan larangan serta menerangkannya secara rinci.

Yang dimaksud waktu yang ditentukan dalam ayat ini yakni sampai hari kiamat, hari dimana Allah melipat ala mini dan memindahkan penghuninya ke negeri akhirat. Ketika itu, Allah swt melipat langit dan menggantinya, merubah bumi dan menggantinya, matahari dan bulan digulung dan dilipat lalu disatukan kemudian dijatuhkan ke dalam neraka agar manusia yang pernah menyembahnya menyaksikan langsung bahwa matahari dan bulan tidak pantas

semestinya dilakukan atau mengerjakan apa yang seharusnya ditinggalkan.

Doa ketiga: wahai Tuhan kami janganlah engkau bebani kami dengan beban berat yang sangat berat kami memikulnya. Kami menghadapi kesulitan dan kepayahan hebat dalam melaksanakannya. Adalah umat-umat terdahulu disebabkan pembangkangan dan kesombongan mereka, mereka mendapatkan beban kewajiban yang berat. Untuk tobat dari dosa misalnya, mereka harus membunuh diri sendiri, untuk menghilangkan najis harus memotong bagian pakaian yang terkena najis, dan sebagainya mencakup perkara-perkara berat dan perbuatan-perbuatan sulit.

Doa keempat: wahai Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya, berupa hukuman dan fitnah. Janganlah engkau bersikap keras sebagaimana engkau bersikap keras kepada orang-orang sebelum kami. Janganlah engkau bebani amal perbuatan yang tidak sanggup kami mengenibannya.

Doa kelima, keenam dan ketujuh: wahai Tuhan kami, maafkanlah kami atas kesalahan yang kami perbuat, maafkanlah kelalaian kami, tutupilah kesalahan kami yang engkau ketahui, ampunilah kami atas kesalahan antara kami dan hamba-hambamu, janganlah engkau perlihatkan kepada mereka aib-aib kami dan amal perbuatan buruk kami. Karuniakanlah kepada kami rahmat yang

Quran banyak ayat yang memberikan gambaran bahwa memang seharusnya kita memberikan tugas kepada orang yang ahli dalam bidangnya. Diantaranya adalah Q.S An-Nisa' ayat 58, dalam ayat ini Allah memerintahkan kita untuk memberikan amanat kepada yang berhak menerimanya (ahlinya). Menurut Prof. Wahbah Az-Zuhaili ayat ini berkenaan dengan peristiwa fathu makkah. Utsman bin Thalhah bin Abdudar sebagai orang yang mengurus ka'bah sekaligus pemegang kuncinya enggan menyerahkan kepada Rasulullah saw, lalu Ali merebut kunci itu dan membuka pintu ka'bah kemudian Rasulullah saw masuk dan shalat 2 rakaat. Kemudian turun ayat ini yang memerintahkan untuk memberikan amanat kepada ahlinya, lalu Rasulullah memerintahkan Ali untuk mengembalikan kunci ka'bah kepada Utsman dan meminta maaf kepadanya. Hal ini terjadi karna Allah maha mengetahui bahwa Utsman adalah orang yang paling paham untuk menerima amanat ini, karna dia memang sudah melakukan tugas itu dari tahun-tahun sebelumnya.

Dalam pemberian tugas kita juga harus memperhatikan tingkat kemampuan orang yang akan menerima tugas itu, dalam Q.S Al-Baqarah ayat 286 Allah menjelaskan bahwa Dia tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya. Hal ini tentunya menjadi tolak ukur kita dalam menjalankan fungsi *organizing* dalam manajemen, bahwa tugas yang akan diberikan harus sesuai dengan kesanggupannya. Sebagai contoh dalam dunia pendidikan, orang yang merupakan lulusan pendidikan bahasa Arab hendaknya ditempatkan sebagai pengajar materi

Bentuk-bentuk pengawasan banyak digambarkan dalam Al-Quran, bagaimana Allah melakukan pengawasan terhadap para hambaNya yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah dikerjakan. Dalam surat Al-Isra` ayat 13 misalnya, disana digambarkan bahwa setiap catatan tentang semua yang dikerjakan oleh seorang hamba dikalungkan pada leher mereka masing-masing. Dalam gambaran ini Allah benar-benar melakukan pengawasan secara terus menerus tanpa adanya kekeledoran sedikitpun, sehingga apabila nantinya diminta pertanggungjawaban sang hamba tak dapat lagi mengelak. Pengawasan secara terus menerus ketika seseorang melakukan tugasnya saat ini sudah banyak diberlakukan, misalnya pada lembaga pendidikan yang melekatkan kamera CCTV di tempat tertentu, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, atau di ruangan yang lain. Ini membuktikan adanya bentuk pengawasan agar semua civitas akademik bisa menjalankan tugas dengan sebaik mungkin.

Selanjutnya dalam surat Al-Qaf ayat 16-18 dinyatakan bahwa Allah lebih dekat dari urat lehernya, serta mengutus dua malaikat untuk mengawasi setiap pekerjaan yang hambaNya lakukan. Dalam ayat ini Allah tidak hanya menggambarkan tentang pengawasan yang Dia berikan, melainkan juga terselip metode atau teknik dalam melakukan pengawasan, dimana dalam ayat ini Allah mengutus dua malaikat yang satu di sebelah kanan dan satu lagi di sebelah kiri untuk mencatat pekerjaan hambaNya. Jika diperhatikan baik-baik bentuk metode pengawasan dalam ayat ini

adalah bahwa pengawasan tidak harus selalu dilakukan oleh seorang pimpinan tetapi pimpinan bisa membentuk badan-badan pengawas yang akan membentunya dalam melakukan pengawasan, misalnya dalam lembaga pendidikan ada yang namanya lembaga penjaminan mutu (LPM) yang akan selalu melakukan pengawasan agar mutu lembaga pendidikannya selalu terarah bahkan meningkat.

Begitu pula dalam surat Al-Mujadilah ayat 7 Allah menggambarkan tentang bentuk pengawasan terhadap hambaNya dengan adanya kebersamaanNya dengan para hamba, apabila ada tiga orang yang melakukan pembicaraan maka Dia menjadi yang keempat dan apabila ada lima orang yang melakukan pembicaraan maka Ia menjadi yang keenam. Hal semacam ini sebenarnya juga sering kita lakukan dalam sistem kerja pada manajemen dimana adanya pengawasan ini juga bisa dari kalangan yang sama. Sebagai contoh dalam suatu tim kerja yang mempunyai tugas tertentu, maka dipilihlah seorang dari tim tersebut untuk menjadi penanggungjawab tersebut dalam menyelesaikan tugasnya, yang nantinya seorang ini akan melakukan pengawasan terhadap para anggota tim akan bisa melaksanakan tugas sesuai dengan aturan yang ada.

5. Fungsi *evaluating* dalam Al-Quran

Dalam fungsi manajemen terhadap fungsi *evaluating*, dimana fungsi ini merupakan akhir dari proses-proses manajemen sebenarnya, adanya evaluasi ini adalah untuk menjadikan diri atau organisasi menjadi lebih baik lagi. Dalam evaluasi ini dilakukan penilaian terhadap kinerja

